

Identifikasi Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif di SDN Kahal Kota Cilegon

Alda Febriyanti¹, Al faqih Fidinillah², Anita Khusnun Niswati³, Saefudin Zuhri⁴,
Wahyu Hidayat⁵

¹⁻⁵ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email: ¹ aldafebriyanti1106@gmail.com, ² Alfaqihfidinillah@gmail.com, ³ anitakhusnunn@gmail.com,
⁴ saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id, ⁵ wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id

Alamat: Kampus UIN SMH Banten Jl. Jendral Sudirman No.30 Serang-Banten 42118

Korespondensi penulis: aldafebriyanti1106@gmail.com

Abstract. Teachers not only educate and deliver content during teaching and learning activities, but they also conduct student assessments, which is a crucial component of the teacher's learning process. An affective evaluation considers behavioral traits such as attitudes, feelings, emotions, interests, and values. Affective assessment implementation has been described as tough and complicated when compared to other domain evaluations. The purpose of this study is to identify the elements that impact instructors' challenges in recognizing the application of emotional evaluations. This study employs a qualitative technique, which is a means for gathering in-depth, meaningful data. Because meaning is actual data, concrete data, and there is worth beneath the visible facts. In teaching and learning activities, teachers not only teach and provide material, but also carry out an assessment process for students, which is an important component in the teacher's learning process. The research results show that teachers as informants in this research do not fully understand the instruments and measuring tools used to carry out affective assessments in schools, which results in the emergence of various forms of difficulties felt by teachers when carrying out affective assessments.

Keyword: Difficulties PAI Teachers, Affective Assesmen

Abstrak.. Guru tidak hanya mendidik dan menawarkan sumber daya selama kegiatan belajar mengajar, tetapi mereka juga melakukan penilaian siswa, yang merupakan komponen penting dari proses pembelajaran. Evaluasi afektif mempertimbangkan aspek-aspek perilaku seperti sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai-nilai. Evaluasi afektif selalu dilihat sebagai lebih kompleks dan menuntut daripada penilaian domain lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki karakteristik yang memengaruhi kesulitan instruktur dalam membuat dan menerapkan evaluasi afektif. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif, yang merupakan sarana untuk mengumpulkan data yang mendalam dan bermakna. Karena makna adalah data nyata, data pasti yang memiliki nilai di baliknya, temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa guru sebagai informan dalam penelitian ini tidak sepenuhnya memahami instrumen dan alat ukur yang digunakan untuk menerapkan penilaian afektif di sekolah, yang mengakibatkan munculnya berbagai jenis kesulitan yang dirasakan oleh guru selama penerapan penilaian afektif.

Kata kunci Kesulitan Guru PAI, Penilaian Afektif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan formal terus berkembang seiring dengan semakin globalnya dunia. Pada dasarnya, ini adalah perubahan yang alami dan manusiawi. Namun, perubahan ini biasanya berdampak buruk pada individu, khususnya siswa. Misalnya, jika gaya berbicara, berpakaian, dan bersosialisasi siswa mencerminkan tren globalisasi kontemporer, pengaruh ini akan berdampak lebih besar pada pandangan, minat, nilai, dan moral mereka, sehingga mengurangi konsentrasi mereka dalam belajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha yang disengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menyerap, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Untuk memperkuat konsep diri peserta didik, lembaga pendidikan harus lebih menekankan pada sisi emosional, khususnya dalam disiplin ilmu PAI. Penilaian pembelajaran dilakukan setelah itu untuk mengetahui bagaimana peserta didik berkembang dalam pembelajaran. Menurut Taksonomi Bloom, penilaian pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori: kognitif, emosional, dan psikomotorik. Setiap bagian harus dievaluasi secara berimbang, daripada menekankan satu aspek saja, seperti kognitif. Namun, afektif, yang sering dikenal sebagai sikap, sangat penting. Lebih jauh, sebagai pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka bertanggung jawab untuk menanamkan sikap yang sehat di kalangan siswa.

Andersen mendefinisikan ranah afektif sebagai periode waktu di mana aktivitas seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai terjadi. Menurut Popham (1995:98), ranah emosional memengaruhi keberhasilan belajar. Orang yang tidak tertarik pada pelajaran tertentu akan kesulitan untuk mencapai tujuan. Sebenarnya, kondisi afektif siswa memengaruhi keberhasilan pembelajaran mereka dalam domain kognitif dan psikomotor. Semua orang tahu bahwa masalah afektif penting, tetapi tidak banyak orang yang melakukannya.

Kesiapan guru, yang meliputi persiapan mental dan kemauan untuk menerapkan penilaian afektif, merupakan faktor yang berkaitan dengan guru yang dapat memengaruhi tingkat kesulitan dalam menerapkan penilaian afektif. Guru telah berjuang untuk melaksanakan penilaian secara efektif. Hal ini terutama berlaku untuk penilaian afektif siswa dalam sesi Pendidikan Agama Islam, yang tampaknya diabaikan karena temuan tersebut menunjukkan bahwa banyak siswa tidak memiliki kepribadian yang konsisten dengan apa yang diajarkan instruktur, yang tentu saja didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Berbagai faktor yang harus diperiksa, serta prosedur yang digunakan, membuat penyelesaian evaluasi emosional menjadi sulit.

Guru PAI menghadapi masalah dalam menerapkan penilaian afektif pada mata pelajaran PAI: penilaian afektif hanya digunakan sebagai bahan pengisian laporan hasil belajar, penilaian afektif tidak menggunakan instrumen atau format penilaian, penilaian afektif dianggap rumit dan harus dibuat dalam bentuk deskriptif, guru PAI kurang memahami strategi penilaian, dan penilaian hanya menggunakan dua indikator.

Penelitian lain menemukan bahwa instruktur tidak menerapkan indikator yang tepat untuk mengukur ranah afektif berdasarkan Kata Kerja Operasional dan tidak mempertimbangkan SK-KD dan fitur ranah afektif. Akibatnya, ranah emosional harus dinilai

tanpa menggunakan tes apa pun. Dalam penelitian ini, kuesioner diusulkan untuk menilai berbagai aspek ranah emosional, seperti sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moralitas. Dalam beberapa penelitian, peneliti hanya menyebutkan beberapa masalah yang dihadapi guru saat melakukan penilaian afektif, tetapi tidak memberikan solusi untuk mengurangi masalah tersebut. Penelitian ini akan mengidentifikasi masalah dengan penilaian afektif di SDN Kahal Kota Cilegon dan solusi yang dapat digunakan oleh guru yang menghadapi masalah ini

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan instruktur dalam mengevaluasi evaluasi emosional. Evaluasi afektif memperhitungkan kualitas perilaku termasuk sikap, perasaan, emosi, minat, dan nilai. Evaluasi afektif saat ini dianggap lebih kompleks dan canggih daripada bentuk penilaian domain lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Hakikat Afektif

Kata sifat kata benda afeksi atau affection disebut sebagai kata afektif dalam bahasa Inggris. Menurut Floyd (2005), affekti adalah emosi yang kompleks dan intens yang memainkan peran penting dalam hubungan antarmanusia. Ia mengekspresikan empati, cinta, harapan, dan kepedulian terhadap orang lain. Cinta dapat diekspresikan dalam berbagai cara, termasuk gerakan fisik, ekspresi verbal, dan perilaku baik. Ini sering dikaitkan dengan perasaan aman, nyaman, dan memiliki, dan merupakan bagian penting dari hubungan interpersonal yang sehat. Pada sisi emosional pengalaman manusia, afek merujuk pada berbagai perasaan, suasana hati, dan emosi. Afek memengaruhi perilaku, kognisi, dan kesejahteraan seseorang secara keseluruhan (Davidson, Scherer, & Goldsmith, 2003). Keadaan afektif, yang juga dikenal sebagai "keadaan afektif," diklasifikasikan ke dalam lima tahap dan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan manusia, pengambilan keputusan, dan kesejahteraan psikologis. Menurut Bloom dan Krathwohl, keadaan afektif dapat bersifat sementara atau permanen.

1. *Receiving* (penerimaan) didefinisikan sebagai kesiapan untuk mengakui keberadaan suatu fenomena di lingkungan. Salah satu contohnya adalah mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan mengingat nama seseorang yang baru Anda temui. Contoh pengajaran meliputi menangkap, mempertahankan, dan mengarahkan perhatian. Pendidik bertanggung jawab untuk mengarahkan perhatian siswa pada butir-butir pembelajaran afektif. Indikatornya meliputi bertanya, memutuskan, menjelaskan, mengikuti, menyediakan, mengenali, mendiskusikan, mendemonstrasikan, memilih, mengulang, dan memanfaatkan.

2. *Responding* (tanggapan) berarti bereaksi terhadap kejadian di lingkungan sekitar. Reaksi membutuhkan persetujuan, kemauan, dan kepuasan. Siswa pada tingkat ini tidak hanya mengamati tetapi juga mengambil tindakan sebagai respons terhadap kejadian tertentu. Capaian pembelajaran dalam domain ini mencakup penekanan pada penerimaan respons, motivasi untuk membalas, dan kesenangan terhadap respons tersebut. Untuk memahami konsep, model, dan sebagainya, Anda dapat berpartisipasi dalam kelas dan menerapkannya. Misalnya, siswa menanggapi, membantu, berbicara, menghargai, melakukan, membaca, memberi, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, dan menulis. Tingkat tertinggi dalam kategori ini adalah minat, yang mengacu pada hal-hal yang mengutamakan pencapaian hasil dan menikmati kegiatan tertentu.
3. *Valuing* (penghargaan) berkaitan dengan harga atau nilai yang ditetapkan pada suatu objek, peristiwa, atau tindakan. Contohnya termasuk kepekaan terhadap perbedaan individu dan budaya, kemampuan memecahkan masalah, dan dedikasi. Penilaian bergantung pada siswa yang menunjukkan nilai-nilai yang diinternalisasi melalui perilaku termasuk melengkapi, mendeskripsikan, membedakan, menjelaskan, mengikuti, menciptakan, mengundang, dan menggabungkan.
4. *Organization* (pengorganisasian) berarti mencampur berbagai nilai, menyelesaikan perselisihan, dan mengembangkan sistem nilai yang sesuai. Misalnya, menyadari bahwa keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab diperlukan untuk menghubungkan tuntutan perusahaan, keluarga, dan diri sendiri. Perilaku siswa sebagai indikator meliputi mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, menyelesaikan, mempertahankan, menjelaskan, merumuskan, menggeneralisasi, mengidentifikasi, mengintegrasikan, memodifikasi, mengatur, menyiapkan, menghubungkan, dan mensintesis.
5. *Characterization by a Value or Value Complex* ("karakterisasi berdasarkan nilai-nilai") mengacu pada fakta bahwa seseorang memiliki sistem nilai yang mengatur perilakunya dan menjadikannya karakteristik gaya hidupnya. Misalnya, ia dapat bekerja sendiri, berkolaborasi dalam kegiatan kelompok, tetap bersikap tidak memihak saat menghadapi kesulitan, dan menilai orang berdasarkan apa yang mereka katakan. Siswa dapat membedakan, menerapkan, menyarankan, mengilustrasikan, memengaruhi, mendengarkan, memodifikasi, menunjukkan, menyelidiki, memecahkan, dan menggunakan berbagai kegiatan.

B. Karakteristik Afektif

Menurut Zaenal Arifin (2009) mengidentifikasi dua karakteristik yang memengaruhi penilaian emosional. Pertama, kompetensi emosional yang harus dikembangkan dalam pembelajaran adalah reaksi, apresiasi, penilaian, internalisasi, dan tingkat pemberian. Kedua, sikap dan antusiasme siswa dalam kelas dan proses pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup empat sifat emosional yang penting: sikap, rasa ingin tahu, konsep diri, dan nilai-nilai.

Sikap adalah kecenderungan yang diperoleh untuk berperilaku positif atau negatif terhadap item, keadaan, konsep, atau orang tertentu. Misalnya, pertimbangkan pendapat siswa terhadap akuntansi. Siswa harus memiliki sikap yang lebih baik tentang mata pelajaran Akuntansi daripada saat mereka pertama kali mulai belajar. Pergeseran sikap ini mencerminkan seberapa efektif guru mengajar. Akibatnya, guru harus merancang rencana pelajaran yang berisi pengalaman belajar yang berdampak positif pada sikap siswa. Siswa dengan sikap yang baik lebih mungkin termotivasi dan menyerap ajaran. Di sekolah menengah kejuruan, dua jenis penilaian sikap digunakan: eksternal (dari industri) dan internal. Penilaian sikap setelah pembelajaran harian didasarkan pada catatan harian siswa seperti yang diamati oleh guru mata pelajaran, serta temuan penilaian dari pertanyaan langsung dan akun pribadi. Penilaian sikap terhadap tenaga kerja produktif didasarkan pada dua kriteria: eksternal (dari industri). Sikap yang diperiksa adalah sikap yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan.

Minat adalah kegemaran dan ketertarikan terhadap suatu kegiatan yang tidak memiliki arah tertentu. Jika seseorang memiliki minat pada subjek tertentu, mereka cenderung memperhatikan subjek tersebut. Oleh karena itu, mata pelajaran ini cenderung menarik minat siswa yang tertarik dengan akuntansi. Jika minat peserta didik rendah, tugas pendidik adalah meningkatkan minat tersebut. Beberapa penanda minat meliputi perasaan suka, minat, perhatian, kecocokan, dan kemauan untuk menindaklanjuti.

Nilai mengacu pada keyakinan pribadi tentang aktivitas, tindakan, atau perilaku apa yang baik dan salah. Berikut ini adalah beberapa elemen emosional yang paling penting:

1. Kejujuran: Siswa harus belajar untuk bersikap jujur saat berinteraksi dengan orang lain.
2. Integritas: Siswa harus dapat dipercaya terhadap orang lain.
3. Keadilan: Siswa harus merasa bahwa setiap orang berhak mendapatkan perlakuan yang sama di bawah hukum.
4. Siswa harus berpikir bahwa negara demokrasi harus menawarkan semua warga negara dengan potensi kebebasan terbesar.

C. Tujuan Penilaian Afektif

Tujuan penilaian afektif adalah sebagai berikut:

1. Menentukan minat siswa terhadap akuntansi, yang dapat digunakan untuk menarik minat mereka jika minat mereka kurang.
2. Mencari tahu pendapat siswa tentang akuntansi. Mengukur sikap siswa dapat mengungkapkan apakah mereka menilai mata pelajaran secara positif atau negatif. Temuan penilaian ini penting dalam menetapkan teknik pembelajaran terbaik bagi siswa.
3. Mengidentifikasi bakat dan kekurangan Anda sendiri. Siswa menilai potensi mereka. Informasi ini dapat digunakan untuk membantu siswa memilih program yang akan mengarahkan mereka ke karier yang diinginkan.
4. Untuk mengungkap cita-cita tertentu. Informasi ini mencakup nilai-nilai positif dan negatif. Nilai-nilai positif ditingkatkan, sementara nilai-nilai negatif akhirnya dihancurkan.

3. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang rinci dan bermanfaat, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Sebab, makna terletak pada data yang sebenarnya, yang memiliki makna di luar data yang tampak. Penelitian kualitatif yang berlandaskan pada teori postpositivisme digunakan untuk menyelidiki keadaan objek yang alamiah. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi (kombinasi), dengan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan keluaran yang lebih menekankan signifikansi daripada generalitas. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam ketika mengukur kapasitas emosional siswa di sekolah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman afektif mencakup aspek fisiologis, kognitif, dan perilaku. Faktor-faktor seperti keturunan, lingkungan, budaya, dan pengalaman pribadi memengaruhi semua itu.

Pendidikan, psikologi klinis, psikiatri, ilmu saraf, dan komputer semuanya memerlukan pemahaman tentang proses emosional.

Faktanya, pembelajaran lebih menekankan aspek kognitif dan psikomotor daripada aspek afektif. Keberhasilan belajar siswa dapat sangat dipengaruhi oleh sifat afektif mereka, meskipun tidak selalu bergantung pada alat belajar atau cara siswa diajarkan di kelas (Wong, 2020).

Guru sering melakukan penilaian selama proses pembelajaran untuk memberikan informasi tentang proses dan hasil yang dicapai siswa. Ini berarti bahwa penilaian tidak terbatas pada satu aspek tertentu, tetapi lebih luas, mencakup semua aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Meskipun domain afektif diakui memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, implementasinya di lapangan masih kurang. Merancang tujuan untuk

Domain afektif pembelajaran tidak begitu mudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotorik. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi kurangnya implementasi tersebut. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak pendidik menghadapi berbagai masalah saat memasukkan pembelajaran domain afektif ke dalam proses pembelajaran mereka dan juga saat menilainya. Beberapa faktor, termasuk faktor internal dan eksternal, dapat menyebabkan masalah tersebut terjadi.

Data berikut, berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Desember 2024, menunjukkan temuan penelitian. Hasil ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi masalah guru dalam menerapkan asesmen afektif dan cara yang dapat digunakan instruktur untuk mengatasi masalah tersebut. Berikut ini adalah ringkasan temuan penelitian.

Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menjadi informan dalam penelitian ini belum sepenuhnya memahami instrumen dan metode pengukuran yang digunakan untuk melakukan evaluasi afektif di sekolah. Hal ini berarti bahwa instruktur tidak hanya mengajar dan menyediakan sumber daya, tetapi juga melakukan penilaian siswa, yang merupakan bagian penting dari proses pembelajaran guru. Penilaian afektif memiliki tujuan utama untuk mengukur perkembangan sikap, nilai, dan perilaku siswa yang berkaitan dengan ajaran agama, serta untuk membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian ini juga bertujuan untuk membangun karakter dan memperbaiki aspek moral siswa. Kesulitan dalam pelaksanaan penilaian tersebut mencakup subjektivitas penilaian, waktu penilaian, sikap siswa yang tidak selalu tampak jelas, serta pemilihan instrumen penilaian

1. Subjektivitas Penilaian

Penilaian afektif cenderung lebih subjektif dibandingkan evaluasi kognitif. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan interpretasi diantara guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sutherland (2003) Subjektivitas Penilaian adalah Salah satu kesulitan utama dalam penilaian afektif adalah sifatnya yang sangat subjektif. penilaian afektif sering kali dipengaruhi oleh persepsi pribadi guru terhadap perilaku siswa, yang bisa berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya. Hal ini menciptakan inkonsistensi dalam penilaian. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan sikap hormat dalam situasi tertentu mungkin dianggap berbeda oleh guru yang satu dengan guru lainnya, tergantung pada penilaian mereka terhadap situasi tersebut.

2. Kurangnya waktu penilaian

Penilaian afektif sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengamatan yang konsisten. Penggunaan metode seperti observasi dan wawancara memerlukan alokasi waktu yang cukup agar hasilnya akurat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kelleher (1983) Sikap dan nilai siswa bersifat internal dan abstrak, sehingga sulit untuk diukur secara langsung. penilaian afektif memerlukan pengamatan yang lebih mendalam dan berkelanjutan terhadap perilaku siswa dalam konteks sosial yang lebih luas.

3. Sikap siswa yang tidak selalu nampak jelas

Anderson (2002) mencatat bahwa instrumen penilaian yang ada tidak selalu mampu menangkap kompleksitas perubahan sikap atau keyakinan siswa, terutama jika tidak didukung dengan observasi yang lebih luas di luar lingkungan kelas. Kurangnya pelatihan guru dalam penilaian afektif banyak guru PAI yang belum mendapat pelatihan khusus mengenai cara melakukan penilaian afektif secara efektif dan objektif.

4. Pemilihan instrumen penilaian

Mengenai alat untuk evaluasi emosional, Mardapi, sebagaimana dilansir Anggarwati dalam jurnalnya, menyatakan bahwa guru mungkin menawarkan situasi kepada siswa melalui kuesioner. Pasti ada proses untuk membuat kuesioner yang baik.

Dalam mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan penilaian afektif yang sangat beragam dan sangat menghambat proses evaluasi dalam penilaian afektif, terdapat beberapa solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pelaksanaan penilaian afektif sebagai berikut:

1. Mengikuti pelatihan khusus

Pelatihan khusus tentang penilaian afektif yang dilakukan oleh guru dengan konten pengetahuan tentang teknik penilaian yang objektif, cara menyusun rubrik penilaian afektif, dan strategi observasi yang lebih efektif, sehingga saya dapat menilai sikap dan perilaku

siswa dengan lebih konsisten dan terukur. Serta perlu juga adanya pelatihan lebih lanjut yang lebih meluas yang akan mencakup strategi pengukuran sikap yang lebih objektif, cara mengurangi bias dalam penilaian, serta penilaian berbasis portofolio dan refleksi. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam penilaian afektif juga akan sangat bermanfaat.

Stiggins (2001) menekankan pentingnya pelatihan bagi guru agar mereka dapat merancang dan melaksanakan penilaian yang akurat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tanpa pelatihan yang cukup, guru cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi perubahan sikap dan nilai siswa secara tepat

2. Dukungan dari kepala sekolah dan rekan guru PAI

Kepala sekolah memberikan fasilitas dan kebijakan yang mendukung, sementara rekan guru PAI sering berdiskusi untuk menyusun rubrik dan metode penilaian yang efektif. Sehingga guru merasa cukup didukung, meskipun lebih banyak pelatihan dan koordinasi akan sangat membantu dalam meningkatkan kualitas penilaian.

3. Mengembangkan rubrik penilaian

Untuk mengatasi kesulitan dalam penilaian afektif, langkah yang bisa diambil antara lain adalah mengembangkan rubrik penilaian yang jelas dan terstandarisasi, melakukan pelatihan rutin bagi guru, dan memperbanyak metode penilaian seperti observasi, portofolio, dan refleksi. Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses penilaian juga bisa membantu memberikan gambaran yang lebih holistik tentang perkembangan sikap siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penilaian afektif sangatlah dibutuhkan mengingat tujuan yang sangat penting dari penilaian afektif itu sendiri serta penilaian afektif atau sikap dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran pada aspek-aspek yang lain agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Namun, pada pelaksanaannya seorang guru sering kali mengalami beberapa kesulitan seperti subjektivitas penilaian, waktu yang terlalu singkat dalam penilaian afektif, sikap siswa yang berubah-ubah atau tidak konsisten serta instrument yang dipilih tidak sesuai.

Dari beberapa kesulitan yang telah peneliti identifikasikan, penelitian ini juga mendeskripsikan beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk meminimalisir atau bahkan mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama pelaksanaan penilaian afektif di sekolah yaitu berupa mengikuti pelatihan secara berkelanjutan, menerima dukungan dari pihak kepala sekolah dan guru lain dan dengan cara mengembangkan rubrik penilaian.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua kolega dan individu yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah meluangkan waktu untuk menjawab pertanyaan, termasuk lembaga dan pembicara.

7. DAFTAR REFERENSI

- Anggarwati Riscaputranti dan Sri Wening, “Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten”, Heki (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia), Vol. 22 No. 2 (Desember, 2018)
- Diah Arum Ratnawati, “ Penggunaan Instrumen Penilaian Afektif dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Yogyakarta “. 121
- Frezy Papatungan, *Teori Perkembangan Afektif*, Journal of Education and Culture (JEaC) Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022
- Ibnu Hadjar, *Pengembangan Alat Ukur Afektif Dalam Pendidikan*, (Jawa Tengah: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023) 1
- Imam Taufiq Akbar, dkk, *Problematika Penilaian Afektif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, As-sunniyyah Jurnal Ilmiah Mahasiswa
- Maemunah, Model penilaian afektif dalam pendidikan agama islam, (Sleman: Deepublish Publisher, 2022), 10
- Mohzana, dkk, *Kemampuan Guru Dalam Menilai Aspek Afektif*, JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 4, Nomor 1, Juni 2021
- M. Reihan Hardisyah, dkk, *Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Pengelolaan Kelas Di Smk Ihyaul Ulum Dukun Gresik*, Jurnal Madaniyah, Volume 14 Nomor 1 Edisi Januari 2024
- Nabilah, *Identifikasi Kesulitan Guru Dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sdn 50 Cakranegara*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol.6 No.4, 2021
- Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019) 11
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : ALFABETA, CV, 2013) , 9
- Sukanti, *Penilaian Afektif Dalam Pembelajaran Akuntansi*, Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. IX. No. 1 – Tahun 2011, Hlm. 74 – 82